

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Salah satu gagasan yang memandu penelitian tentang volume pengungkapan informasi secara sukarela adalah teori keagenan atau teori keagenan. Menurut Chaney (2019), gagasan teori keagenan mengacu pada hubungan atau kontrak antara prinsipal dan agen, dimana prinsipal adalah orang yang menyewa agen untuk melakukan tugas untuk kepentingan prinsipal dan agen adalah pihak yang melaksanakan. kepentingan prinsipal. Teori keagenan sekarang sering digunakan untuk mendefinisikan keadaan bisnis, dari pemilik hingga manajemen. Menurut Jensen dan Meckling dalam Istanti (2009), ada kemungkinan bahwa manajemen tidak akan selalu bertindak demi kepentingan pemilik modal jika ada dorongan insentif ekonomi yang sama kuat dari kedua mitra dalam hubungan tersebut. Istilah "konflik keagenan" kemudian digunakan untuk menggambarkan konflik kepentingan ini.

Asimetri informasi sering juga dijelaskan dengan menggunakan teori keagenan. Karena prinsipal tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang kinerja agen, asimetri informasi mungkin muncul (Pramesti & Budiasih, 2017). Ketidakeimbangan informasi adalah cara berbeda dalam memandang asimetri informasi; itu terjadi ketika manajer lebih berpengetahuan daripada pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya tentang informasi internal dan kemungkinan bisnis di masa depan (Altawalbeh, 2020). Secara khusus, jika informasi dikaitkan dengan pengukuran kinerja manajer, adanya asimetri informasi akan mendorong manajer untuk menawarkan informasi yang tidak benar.

Akibatnya, manajer memiliki tanggung jawab untuk menginformasikan pemilik dan investor tentang keadaan perusahaan. Agar prinsip tidak pernah dapat menentukan seberapa besar upaya agen berkontribusi pada hasil perusahaan yang sebenarnya. Karena adanya kesenjangan informasi antara manajemen dan pemilik bisnis, manajer mungkin memiliki kesempatan untuk berperilaku oportunistik, merugikan pemilik dengan cara mengelola laba terkait dengan kinerja keuangan perusahaan (Pramesti & Budiasih, 2017). Dipercayai bahwa asimetri informasi adalah penyebab utama dari masalah keagenan (Anggreningsih & Wirasedana, 2017). Menurut studi asimetri informasi tertentu, bisnis dapat dianggap berhasil jika memiliki asimetri informasi yang lebih sedikit. Dengan menyediakan data keuangan yang berguna dan relevan, asimetri informasi dapat dikurangi (Altawalbeh, 2020). Selain itu, manajemen memiliki opsi untuk secara bebas mengungkapkan informasi tentang perusahaan (Paramitha, 2018).

Secara alami, hal ini dapat mengurangi asimetri informasi dan meningkatkan penerimaan informasi oleh pemangku kepentingan. Korporasi bertanggung jawab atas biaya keagenan ketika ada konflik kepentingan dan asimetri informasi. Menurut Shomad dan Purnomosidhi (2012), ketika tingkat ketergantungan utang semakin besar, pengungkapan sukarela modal intelektual digunakan sebagai cara untuk menghemat biaya keagenan. Peminjam dana utama atau ingin mengawasi keberhasilan perusahaan tempat mereka meminjamkan uang ketika jumlah ketergantungan atau leverage hutang lebih besar. Anda mungkin menyebut pengeluaran ini sebagai biaya pemantauan. Biaya ikatan merupakan biaya agensi kedua. Agen harus mengeluarkan uang untuk ikatan untuk memastikan bahwa mereka tidak akan mengambil tindakan apa pun yang dapat merugikan prinsipal.

Jumlah kesejahteraan (kekayaan) prinsipal dan agen setelah adanya koneksi keagenan menurun, sedangkan ini merupakan kerugian sisa. Suhardjanto & Wardhani (2010) mengemukakan bahwa meningkatkan informasi dalam laporan tahunan merupakan salah satu cara untuk menghemat biaya keagenan.

Pengungkapan Enterprise Risk Management merupakan salah satu elemen yang dapat menjadi panduan untuk menurunkan derajat asimetri informasi (ERM). ERM merupakan metode pengungkapan risiko yang dikelola atau upaya perusahaan untuk mengelola risiko guna mengurangi biaya keagenan yang meningkat (Rasmini, 2019). ERM juga digambarkan sebagai metode bagi bisnis untuk menerapkan manajemen risiko sehubungan dengan potensi kenaikan biaya keagenan di masa depan dalam bentuk biaya yang mengikat (Addara, 2017). Penelitian yang menunjukkan bagaimana ERM mempengaruhi asimetri informasi tercantum di bawah ini.

Menurut penelitian oleh Shad et al. (2019), ERM berpengaruh signifikan terhadap asimetri informasi perusahaan. Kemudian, menurut Lata (2020), pengungkapan ERM yang melampaui kebutuhan manajemen dapat mengurangi kesenjangan pengetahuan antara manajemen dan pemangku kepentingan. Penggunaan enterprise risk management (ERM) dalam suatu perusahaan akan dapat membantu mengatur kegiatan manajemen dan menghilangkan asimetri informasi, yang akan memungkinkan bisnis untuk mengendalikan risiko yang mungkin mempengaruhi organisasi. Hal ini didukung oleh Nasr et al.

Asimetri informasi secara substansial dipengaruhi oleh ERM serta pengungkapan Intellectual Capital (IC). Modal intelektual (IC) merupakan sumber daya tidak berwujud yang mendorong daya saing, meningkatkan kinerja bisnis, dan

meningkatkan nilai perusahaan (Saputri, 2021). Meskipun dikategorikan sebagai aset tidak berwujud, IC dapat mendorong peningkatan kinerja bisnis untuk mendapatkan keunggulan kompetitif (Yuliana & Khoiriyah, 2018). Biaya agensi akan lebih rendah ketika kinerja perusahaan lebih baik. Menurut Goh & Lim (2004), pengetahuan tentang modal intelektual merupakan salah satu hal yang perlu diketahui oleh investor karena memungkinkan mereka untuk menilai secara lebih akurat potensi perusahaan untuk menghasilkan kekayaan di masa depan. Pengungkapan tersebut menurunkan persepsi pemangku kepentingan atas risiko entitas dan dapat menurunkan biaya pembiayaan untuk bisnis.

Kesan pasar dan asimetri informasi kinerja perusahaan akan semakin penting semakin banyak pengungkapan IC yang diberikan oleh perusahaan, menurut studi Choiriah & Gunawan (2018) dan Gomes et al. (2019). Informasi tentang IC memiliki fungsi yang sangat penting, terutama dalam asimetri informasi karena dapat mendefinisikan perusahaan dari sisi asimetri informasi secara non-finansial, menurut penelitian lain (Garanina & Dumay, 2017). Selain dua pengungkapan yang disebutkan di atas, keberhasilan keuangan melalui rasio keuangan juga dapat berdampak pada asimetri informasi. Kinerja keuangan menurut Rhamadana dan Triyonowati (2016) adalah gambaran keuangan suatu perusahaan dalam kurun waktu tertentu mengenai menghasilkan uang dan mengalokasikan dana. Ini dapat dinilai dengan menggunakan tiga indikator: likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas. Analisis rasio keuangan digunakan untuk menghitung harga saham, yang selanjutnya akan digunakan oleh pembeli saham atau investor untuk menentukan apakah akan membeli saham suatu perusahaan atau tidak.

Beberapa statistik keuangan yang sering digunakan untuk menilai kinerja

keuangan antara lain rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio rentabilitas. Pertama, likuiditas memberikan gambaran umum tentang kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban mendesak (Fitriana et al., 2021). Likuiditas ditentukan dengan menggunakan rasio lancar (CR), yang memperhitungkan aset lancar dan kewajiban lancar. Jika nilai CR tinggi, yang menunjukkan bahwa diantisipasi bahwa perusahaan akan mampu melunasi hutang jangka pendeknya, maka perusahaan berada dalam kondisi yang sangat baik. Harga saham seringkali naik akibat keinginan investor terhadap skenario ini (Fahmi, 2017). Kedua, rasio solvabilitas adalah ukuran kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban, baik saat ini maupun di masa mendatang, jika perusahaan tersebut dibubarkan (Saragih, 2021). Penilaian solvabilitas dilakukan dengan menggunakan rasio utang terhadap ekuitas, yang memperhitungkan total utang dan ekuitas. Nilai solvabilitas yang tinggi memungkinkan perusahaan akan sangat bergantung pada investasi luar, yang akan meningkatkan beban keuangan mereka dan mengasingkan pemegang saham dari saham mereka (Maulana et al., 2021).

Menurut Octaviani dan Komalasari (2017), harga saham dipengaruhi oleh likuiditas, kemungkinan, dan solvabilitas. Dimungkinkan untuk menggunakan perubahan harga saham sebagai tolok ukur untuk menentukan bagaimana rasio ini dapat memengaruhi asimetri informasi. Sepanjang pandemi COVID-19, tren IHSG mengalami penurunan. Perubahan pasar modal tentunya berdampak pada minat dan perilaku masyarakat dalam berinvestasi. Selain melihat fakta, analisis pasar modal juga mempertimbangkan bagaimana perilaku investor secara finansial atau ekonomi. Namun digarisbawahi bahwa tiga sektor yakni yang tergabung dalam perusahaan anggota LQ45 tetap stabil dan menopang pergerakan IHSG dalam

sepekan saat pandemi pertama kali masuk ke Indonesia, menurut data mingguan BEI (Herninta dan Rahayu, 2021).

Relevansi hubungan antara ERM dan IC pada asimetri informasi tidak dapat diketahui, menurut bukti yang disebutkan di atas, diisolasi dari alat pengukuran. Untuk memperkirakan tingkat asimetri informasi, sejumlah teknik pengukuran sering digunakan sebagai proksi, antara lain Forecast Dispersion dan Trading Volume Activity (Firli & Rahadian, 2020, hlm. 136; Li & Nwaeze, 2018; Pangesti et al., 2020). Namun, tampaknya menggunakan kedua pendekatan ini hanya akan dapat mengukur asimetri informasi implisit, sehingga menyulitkan bisnis untuk menentukan tingkat asimetri informasi. Selain itu, dibutuhkan banyak waktu untuk menilai tingkat asimetri informasi perusahaan menggunakan dua alat ukur yang disebutkan di atas (Hattori, 2019). Akibatnya, diperlukan alat pengukur yang memiliki periode penggunaan lebih pendek dan dapat menilai asimetri informasi secara langsung. Bid-Ask Spread dapat digunakan sebagai alat ukur untuk mengatasi masalah ini (Damastuti et al., 2020; Sujana, 2018).

Menurut studi oleh Rodrigues et al. (2017), penggunaan bid-ask spread dapat digunakan untuk mengevaluasi asimetri informasi secara eksplisit. Selain itu, dia menekankan bahwa bid-ask spread dapat meningkatkan efektivitas asimetri informasi yang ditemukan (Rodrigues et al., 2017). Metode pengukuran bid-ask spread dapat dengan jelas mengidentifikasi asimetri informasi, dan temuannya dapat diketahui lebih cepat, menurut (Fontes et al., 2018; Nel et al., 2018). Bid-ask spread mungkin tidak hanya menunjukkan asimetri informasi secara akurat dan jelas, tetapi juga dapat menunjukkan masalah pemilihan yang merugikan yang dihasilkan dari transaksi saham karena investor dengan pengetahuan lebih banyak cenderung

membeli saham tertentu (Fontes et al., 2018). Oleh karena itu, bid-ask spread digunakan dalam penelitian ini sebagai proksi asimetri informasi.

Karena likuiditas perusahaan yang berbadan hukum cukup besar, penelitian ini menggunakan indeks LQ 45 2021 sebagai topik kajiannya (Widya Saputra & Eny Kusumawati, 2021). LQ 45 2021 juga menjadi acuan yang mungkin banyak digunakan investor dalam menentukan pilihan investasi (Astuti et al., 2019). Pasalnya, data LQ 45 2021 masih berada dalam rentang empat tahun sebelumnya sehingga memastikan variabel atau kondisi tambahan tidak akan berdampak pada kondisi perekonomian Indonesia yang sangat baik saat ini. LQ adalah singkatan dari LiQuid, sedangkan 45 mengacu pada 45 saham perusahaan (Astuti et al., 2019). Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dimaksudkan untuk dilengkapi dengan indeks LQ 45 (Saputra, 2019). Selain itu, ia menawarkan alat yang tidak memihak dan dapat dipercaya untuk penelitian keuangan, manajer investasi, dan investor untuk melacak perubahan harga ekuitas yang diperdagangkan secara aktif (Astuti et al., 2019). Berdasarkan temuan masalah dan solusi yang ditawarkan, maka peneliti mengambil judul **“Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Pengungkapan Enterprise Risk Management, dan Intellectual Capital, Terhadap Asimetri Informasi Perusahaan LQ 45 Tahun 2021 pada Masa Pandemi COVID 19”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang masalah yang penulis sampaikan tersebut bahwa rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah rasio likuiditas, solvabilitas, pengungkapan *Enterprise Risk Management* dan *Intellectual Capital* berpengaruh terhadap asimetri informasi?

2. Apakah rasio likuiditas berpengaruh terhadap asimetri informasi?
3. Apakah rasio solvabilitas berpengaruh terhadap asimetri informasi?
4. Apakah pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM) berpengaruh terhadap asimetri informasi?
5. Apakah pengungkapan *Intellectual Capital* (IC) berpengaruh terhadap asimetri informasi?

### C. Manfaat Penelitian

Aplikasi dan keuntungan berikut dicari saat melakukan penelitian ini:

1. Bagi Peneliti

Penulis berkesempatan untuk mempraktekkan ide-ide yang diperolehnya di bangku kuliah sambil bekerja untuk memenuhi salah satu persyaratan kelulusan untuk meraih gelar Magister Manajemen di Fakultas Ekonomi Universitas Satya Negara Indonesia.

2. Untuk Investor

Dalam menentukan pilihan investasi, seperti membeli atau menjual saham di Bursa Efek Indonesia, informasi merupakan hal yang penting.

3. Kepada pihak lain

Untuk memberikan sumbangsuhnya berupa gagasan-gagasan bagi peneliti selanjutnya untuk digunakan sebagai bahan perbandingan dan referensi.